

PERANCANGAN PUSAT SENI KALIGRAFI DI GORONTALO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA

Siti Khusnul Khotimah^{1*}, Heryati², Asta Juliarmann Hatta³

^{1,2,3} Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Gorontalo dikenal sebagai “Serambi Madinah” karena kuatnya nilai keislaman, termasuk dalam seni kaligrafi. Potensi ini didukung oleh berbagai kegiatan seperti Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ), POSPENAS, dan pameran seni kaligrafi. Namun, julukan tersebut kurang dikenal luas karena kurangnya fasilitas apresiasi, minimnya pendidikan seni kaligrafi, serta mahalnya bahan baku. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan wadah komprehensif yang mendukung perkembangan seni kaligrafi dan memperkuat citra Gorontalo sebagai “Serambi Madinah.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memahami kondisi aktual seni kaligrafi di Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, studi kepustakaan, dan studi banding. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan permasalahan secara komprehensif. Solusi yang ditawarkan adalah Pusat Seni Kaligrafi dengan pendekatan Arsitektur Metafora, yang menghubungkan desain dua dimensi kaligrafi dengan bentuk arsitektur tiga dimensi. Desain ini tidak hanya diaplikasikan pada fasad tetapi juga ruang-ruang interior, menciptakan pengalaman unik bagi pengunjung. Dengan pendekatan ini, Pusat Seni Kaligrafi diharapkan menjadi sarana apresiasi, edukasi, dan promosi seni kaligrafi, sehingga memperkuat identitas Gorontalo sebagai pusat seni Islam di Indonesia.

ARTICLE INFO

* Siti Khusnul Khotimah

Universitas Negeri Gorontalo

Gorontalo, Indonesia, 96554

Email: sthsnl22@gmail.com

Kata Kunci:

Pusat seni, kaligrafi, arsitektur metafora, Gorontalo

DESIGNING A CALLIGRAPHY ART CENTER IN GORONTALO WITH A METAPHORICAL ARCHITECTURE APPROACH

Abstract

Gorontalo is known as the “Serambi of Medina” (the Veranda of Medina) due to its strong Islamic values, including in the art of calligraphy. This potential is supported by various activities such as the Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ), POSPENAS, and calligraphy art exhibitions. However, this title remains relatively unknown outside Gorontalo due to a lack of appreciation facilities, limited calligraphy art education, and the high cost of raw materials. To address these issues, a comprehensive platform is needed to support the development of calligraphy art and strengthen Gorontalo’s identity as the “Serambi of Medina.” This study employs a descriptive method to understand the current state of calligraphy art in Gorontalo. Data collection techniques include interviews, observations, documentation, literature studies, and comparative studies. Descriptive analysis was used to comprehensively examine the issues. The proposed solution is a Calligraphy Art Center with a Metaphorical Architecture approach, bridging two-dimensional calligraphy designs with three-dimensional architectural forms. This design is not only applied to the façade but also to interior spaces, creating a unique immersive experience for visitors. With this approach, the Calligraphy Art Center is expected to serve as a platform for appreciation, education, and promotion of calligraphy art, thereby strengthening Gorontalo’s identity as a center of Islamic art in Indonesia.

Keywords:

Art center, calligraphy, metaphor architecture, Gorontalo



Copyright ©2025. JDLBI

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Seni, khususnya kaligrafi Islam, memiliki potensi besar untuk ditransformasikan ke dalam ekspresi ruang melalui pendekatan arsitektur. Kaligrafi Islam tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual yang memperindah, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam [1]. Perpaduan antara seni dan agama menjadikan kaligrafi sebagai medium ekspresi yang mencerminkan keindahan ajaran Islam dalam bentuk yang elegan dan bermakna. Alquran sebagai sumber ajaran utama mengandung nilai estetika tinggi [2]; keindahan bahasa dan kandungan spiritualnya telah menjadi inspirasi dalam perkembangan seni Islam, termasuk kaligrafi, yang menyampaikan pesan religius secara visual.

Dalam konteks lokal, Gorontalo sebagai daerah yang dikenal dengan julukan “Serambi Madinah” memiliki potensi besar dalam pengembangan seni kaligrafi Islam. Berdasarkan survei tahun 2024 terhadap 166 responden dari enam wilayah, sebanyak 16% menunjukkan minat sangat tinggi terhadap kaligrafi, 27% cukup berminat, dan 25% bersikap netral. Keberadaan komunitas seperti Calligrafer Gorontalo yang memiliki 20 anggota aktif—dan masih banyak calon anggota yang belum terakomodasi—menunjukkan antusiasme yang terus tumbuh. Komunitas ini terlibat dalam berbagai proyek seni kaligrafi yang tersebar di Gorontalo, dan didukung oleh ajang seperti MTQ dan AKSIOMA sebagai ruang ekspresi dan pengembangan bakat. Selain itu, kegiatan seni dua tahunan seperti Kalimalam yang diselenggarakan oleh Komunitas Seni Rupa turut memperkuat eksistensi kaligrafi Islam sebagai bagian penting dari identitas budaya Gorontalo.

Julukan “Serambi Madinah” seharusnya sudah mencerminkan kekuatan budaya agama Islam di Gorontalo, namun masih terdapat kekurangan dalam potensi minat terhadap seni kaligrafi. Oleh karena itu, potensi ini perlu ditingkatkan agar seni kaligrafi Gorontalo mendapatkan pengakuan lebih luas dan memperkuat citra “Serambi Madinah”. Di bidang festival seni kaligrafi, Gorontalo belum meraih juara nasional [3]. Permasalahan ini berasal dari kurangnya sekolah yang mengajarkan seni kaligrafi dan dukungan pemerintah yang masih terbatas, seperti durasi pelatihan dalam MTQ. Pendidikan khusus seni kaligrafi di Gorontalo juga masih kurang, sehingga peserta kaligrafi harus dikirim ke luar daerah.

Lebih jauh, fasilitas untuk apresiasi seni kaligrafi juga kurang memadai, seperti tempat pameran di masjid Baiturahman Limboto yang kurang optimal. Masjid seharusnya digunakan untuk ibadah, bukan pameran. Selain itu, dalam wawancara dengan pengrajin kaligrafi dan komunitas kaligrafi, terdapat masalah seperti mahalnya harga bahan dan terbatasnya alat seni yang tersedia. Hal ini menjadi hambatan dalam proses pembinaan dan pelestarian seni kaligrafi secara berkelanjutan.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, diperlukan suatu ruang yang secara khusus mewadahi aktivitas seni kaligrafi, baik sebagai tempat edukasi, produksi, maupun apresiasi. Perancangan Pusat Seni Kaligrafi di Gorontalo diharapkan mampu menjadi katalisator perkembangan kaligrafi Islam di daerah ini, sekaligus memperkuat identitas religius dan budaya lokal. Fasilitas ini juga membuka peluang profesi baru seperti kaligrafer profesional, pengajar, serta konsultan seni Islam.

Perancangan ini menggunakan pendekatan Arsitektur Metafora, yang bertujuan menjembatani antara konsep artistik dua dimensi dari seni kaligrafi dengan bentuk tiga dimensi ruang arsitektur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menerjemahkan bentuk artistik dan simbolik [4] dari kaligrafi Islam ke dalam ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna secara spiritual dan kontekstual. Studi ini bertujuan merancang Pusat Kaligrafi Islam dengan pendekatan metafora yang menerjemahkan nilai-nilai spiritual dan estetika kaligrafi ke dalam bentuk ruang yang fungsional dan kontekstual.

Tujuan Perancangan

Berdasarkan pemaparan dalam pendahuluan yang telah menguraikan urgensi dan potensi perancangan, maka dirumuskan beberapa tujuan utama yang ingin dicapai dalam pengembangan Pusat Seni Kaligrafi di Gorontalo, sebagai berikut:

1. Terwujudnya rancangan Pusat Seni Kaligrafi yang komprehensif, untuk mendukung dan mengembangkan potensi serta peluang seni kaligrafi di Gorontalo.
2. Terwujudnya rancangan penerapan Arsitektur Metafora yang dapat memvisualisasikan fungsi Pusat Seni Kaligrafi.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pusat Seni Kaligrafi

Pusat Seni Kaligrafi, sebagai sebuah ruang budaya, memiliki pengertian yang mendalam yang tercermin dalam definisi kata “pusat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2016. Dalam KBBI, pusat diartikan sebagai tempat yang terletak di bagian tengah, menjadi pokok pangkal, atau titik kumpul bagi berbagai urusan dan aktivitas. Selain itu, pemahaman terhadap ruang budaya juga dibahas oleh Yolanda, yang menyatakan bahwa ruang budaya tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga oleh keadaan perilaku dan psikologis masyarakat yang menghuninya [5]. Rapoport menambahkan bahwa ruang budaya lebih dari sekadar lokasi fisik untuk aktivitas budaya, tetapi juga melibatkan model spasial, karakter lingkungan, serta interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya [6]. Hal ini menegaskan bahwa desain dan organisasi sebuah pusat seni kaligrafi harus mempertimbangkan lebih dari sekadar aspek ruang fisik, tetapi juga dampaknya terhadap pengalaman budaya dan psikologis penggunanya.

Kaligrafi, sebagai seni yang mendalam, juga memiliki sejarah dan makna yang kaya. Kata “kaligrafi” berasal dari bahasa Latin, yang menggabungkan kata *kallos* yang berarti “indah” dan *graph* yang berarti “gambar” atau “tulisan” [7]. Dalam KBBI tahun 2016, kaligrafi diartikan sebagai seni menulis indah menggunakan pena. Kaligrafi bukan hanya sekadar seni menulis, tetapi juga sebuah ekspresi estetika dan spiritual yang melibatkan keindahan bentuk tulisan. Sebagai bagian dari pusat seni, kaligrafi menjadi simbol dari harmoni antara seni, budaya, dan spiritualitas yang tercermin dalam setiap goresan pena dan bentuk tulisan indah yang dihasilkan.

Dengan demikian, Pusat Seni Kaligrafi dapat diartikan sebagai ruang yang berfungsi untuk mendidik, mengapresiasi dan mengembangkan seni kaligrafi melalui berbagai aktivitas, baik belajar-mengajar, pameran, maupun pengembangan. Tempat ini tidak hanya menyediakan fasilitas seperti ruang kelas, namun juga area belajar santai, ruang pameran, *workshop*, serta toko penyedia bahan seni, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi estetika serta makna kaligrafi.

Prinsip-Prinsip Perancangan Arsitektur

Dalam rangka merealisasikan fungsi utama Pusat Seni Kaligrafi secara optimal, proses perancangannya berlandaskan pada tujuh prinsip dasar arsitektur yang menjadi pijakan dalam membentuk ruang, wujud, dan pengalaman pengguna.

1. Prinsip pertama adalah kesatuan (*unity*), yang bertujuan menyatukan berbagai elemen bentuk dan ruang ke dalam suatu komposisi yang utuh dan harmonis, baik secara konsep maupun persepsi visual [8]. Penerapan prinsip ini dalam desain dilakukan melalui penggunaan elemen *secondary skin* yang seragam di tiap massa bangunan, menciptakan identitas visual yang kohesif.
2. Prinsip kedua adalah proporsi (*proportion*), yakni hubungan matematis antara elemen-elemen arsitektural, seperti sisi dan luas bidang, yang digunakan untuk menentukan tata letak elemen dalam konteks keseluruhan bangunan maupun lingkungan sekitarnya [8]. Dengan menerapkan proporsi yang tepat, perancangan menjaga keteraturan visual dan keseimbangan bentuk.
3. Selanjutnya, keseimbangan (*balance*) hadir sebagai prinsip yang menciptakan distribusi visual yang setara antara sisi kiri dan kanan suatu komposisi, memberikan rasa stabilitas dan ketenangan pada pengamat [9]. Dalam desain Pusat Seni Kaligrafi, prinsip ini diwujudkan melalui kehadiran *void* di kedua gedung yang mengapit Gedung Apresiasi, menciptakan keseimbangan komposisi secara massa.
4. Irama (*rhythm*) diterapkan untuk membangun pola pengulangan elemen-elemen seperti bukaan dan bentuk, yang mampu mengarahkan pergerakan mata secara dinamis [9]. Pada desain ini, irama diwujudkan melalui pengulangan bukaan yang mengikuti kontur bentuk masing-masing gedung, menghasilkan keteraturan yang estetis.
5. Prinsip berikutnya adalah komposisi (*sequence*), yang berkaitan dengan penonjolan elemen tertentu dalam urutan visual melalui ukuran atau posisi [9]. Dalam kasus ini, desain memanfaatkan lubang-lubang *secondary skin* yang lebih besar pada Gedung Pendidikan dibanding gedung lainnya, menandakan statusnya sebagai bangunan utama dalam kawasan.
6. Fokal poin (*point of interest*) digunakan untuk menciptakan pusat perhatian yang menonjol dan memberi karakter kuat pada lingkungan sekitar [8]. Di Pusat Seni Kaligrafi, elemen ini hadir dalam bentuk patung (*sculpture*) yang diletakkan di tengah kawasan sebagai daya tarik visual utama.
7. Terakhir, prinsip skala (*scale*) berperan dalam menyesuaikan ukuran bangunan dengan konteksnya, termasuk lingkungan dan elemen sekitarnya [8]. Skala yang tepat memungkinkan bangunan berinteraksi secara proporsional dengan lingkungan dan pengguna.

Keseluruhan prinsip ini saling berkaitan dalam membentuk pengalaman ruang yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai, dan makna yang ingin diangkat oleh Pusat Seni Kaligrafi. Dengan menerapkan ketujuh prinsip tersebut secara konsisten, desain diharapkan mampu menyampaikan esensi dari kaligrafi Islam dalam wujud arsitektural yang simbolik, harmonis, dan kontekstual.

Definisi dan Kategori Arsitektur Metafora

Sebagai kelanjutan dari penerapan prinsip-prinsip desain yang membentuk identitas dan makna ruang, pendekatan Arsitektur Metafora menjadi landasan konseptual utama dalam merancang Pusat Seni Kaligrafi. Pendekatan ini berfokus pada penggunaan analogi dan pemaknaan simbolis dalam proses desain, yang memungkinkan transposisi nilai-nilai dan bentuk artistik—seperti kaligrafi Islam—ke dalam ekspresi ruang arsitektural. Sejumlah tokoh dan pemikir telah mengembangkan teori ini, yang menjadi rujukan penting dalam mendukung kerangka berpikir perancangan.

Arsitektur tidak hanya berkaitan dengan penciptaan bentuk-bentuk yang menarik secara visual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan nilai secara simbolis. Melalui pendekatan metaforis, arsitektur dapat diangkat menjadi media yang memuat makna lebih dalam, tidak hanya memfasilitasi fungsi ruang, tetapi juga memberikan pengalaman emosional dan intelektual kepada penggunanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Redyantanu, arsitektur metafora memungkinkan terciptanya ekspresi visual yang mampu menginspirasi, serta menyampaikan gagasan universal yang dapat dimaknai oleh beragam kalangan [10].

Dalam pandangan yang sejalan, Sunil Bald menekankan bahwa arsitektur metafora merupakan pendekatan kreatif dalam menerjemahkan konsep-konsep abstrak ke dalam bentuk visual yang dapat dikenali dan dirasakan oleh manusia. Dengan menggunakan metafora secara tepat, seorang arsitek mampu menangkap esensi dari suatu ide atau tema, dan mengartikulasikannya ke dalam desain bangunan yang memiliki kedalaman makna. Metafora, dalam hal ini, berfungsi sebagai jembatan antara ruang fisik dan pengalaman manusia yang bersifat subyektif [11].

Steven Holl menambahkan bahwa peran metafora dalam arsitektur bukan hanya sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan antara bentuk dan makna. Menurutnya, penerapan metafora dalam proses perancangan mampu mengungkapkan ide sentral suatu proyek dengan lebih kuat melalui elemen-elemen visual dan spasial [12]. Dengan demikian, metafora tidak hanya memperkaya nilai estetika, tetapi juga memperjelas narasi atau pesan konseptual yang ingin disampaikan arsitek.

Berdasarkan beberapa sumber yang dikutip, dapat disimpulkan bahwa arsitektur metafora merupakan pendekatan desain arsitektur yang menggunakan analogi visual antara bangunan dan pengalaman manusia. Penerapan Arsitektur Metafora pada perancangan Pusat Seni Kaligrafi di Gorontalo ini sangat cocok, karena dapat memvisualisasikan fungsi dari Pusat Seni Kaligrafi melalui simbol atau estetika kaligrafi. Penerapan arsitektur metafora juga memungkinkan pengalaman yang mendalam, unik dan berkesan bagi para pengunjung. Maka, penerapan arsitektur metafora tidak hanya memberikan estetika visual yang menarik tetapi juga memperkaya pengalaman pengguna melalui kedalaman makna dan hubungan emosional dengan seni kaligrafi.

Untuk memperkuat penerapan pendekatan ini dalam perancangan, penting untuk memahami bagaimana metafora diklasifikasikan dalam arsitektur. Antoniades mengemukakan beberapa kategori metafora yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menerjemahkan gagasan konseptual ke dalam bentuk dan ruang arsitektural [13].

Pertama, metafora tak berwujud (*intangible metaphor*) merujuk pada metafora yang berasal dari konsep-konsep abstrak yang tidak bisa disentuh secara fisik, seperti nilai-nilai budaya, filosofi hidup, atau sifat-sifat manusia. Misalnya, nilai individualisme, komunikasi, atau tradisi dapat diwujudkan dalam bentuk dan tata ruang yang mencerminkan makna-makna tersebut. Contoh penerapannya dapat ditemukan pada Nagoya City Art Museum karya Kisho Kurokawa, yang menggabungkan unsur sejarah dan budaya lokal sebagai ekspresi arsitektural dari nilai-nilai tersebut.

Kedua, metafora berwujud (*tangible metaphor*) menekankan pada representasi visual yang konkret, di mana bentuk fisik suatu objek dijadikan inspirasi utama dalam perancangan arsitektur. Dalam pendekatan ini, bangunan dianalogikan dengan objek nyata yang memiliki karakteristik visual tertentu. Sebagai contoh, sebuah rumah dapat dirancang menyerupai puri atau istana, untuk menekankan simbol kemegahan dan perlindungan. Salah satu contoh nyata adalah Stasiun TGV karya Santiago Calatrava, yang mengambil inspirasi dari bentuk burung yang sedang terbang untuk menciptakan kesan ringan, dinamis, dan progresif.

Ketiga, terdapat pula pendekatan metafora kombinasi (*combined metaphor*), yaitu sintesis antara metafora tak berwujud dan berwujud. Pendekatan ini menggabungkan bentuk fisik yang memiliki kemiripan visual dengan konsep atau nilai yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, elemen visual dipilih karena mampu mengandung atau merepresentasikan makna konseptual tertentu. Contohnya terlihat pada EX Plaza Indonesia karya Budiman Hendropurnomo, yang mengambil inspirasi dari gaya kinetik mobil. Hal ini diterjemahkan dalam bentuk lima massa bangunan yang miring, mewakili gerak, sementara kolom-kolomnya merepresentasikan elemen visual seperti roda mobil, menyatukan antara makna konsep dan bentuk secara utuh.

Merujuk pada kategori-kategori metafora yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan desain arsitektur metafora konkret (*tangible*) sangat sesuai untuk perancangan Pusat Seni Kaligrafi. Pendekatan ini memungkinkan pengangkatan bentuk dua dimensi dari seni kaligrafi dan penerapannya ke dalam dimensi tiga dari desain arsitektur yang menciptakan desain yang dapat memvisualisasikan fungsi Pusat Seni Kaligrafi.

Prinsip-Prinsip Arsitektur Metafora

Sejalan dengan penerapan pendekatan metafora konkret tersebut, terdapat sejumlah prinsip dasar dalam arsitektur metafora yang dapat dijadikan pedoman dalam menerjemahkan makna simbolik seni kaligrafi ke dalam bentuk arsitektural secara utuh dan bermakna. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut [14]:

1. Prinsip pertama adalah usaha untuk memindahkan keterangan dari satu subjek ke subjek lain, yaitu dengan menganalogikan suatu elemen arsitektural terhadap bentuk, fungsi, atau makna dari objek lain. Contohnya dapat dilihat pada Museum Guggenheim Bilbao karya Frank Gehry, yang bentuknya menyerupai kapal layar. Pendekatan ini digunakan untuk menyampaikan gagasan bahwa museum adalah sarana untuk menjelajahi ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sebagaimana kapal menjelajahi lautan.
2. Prinsip kedua menekankan pada upaya untuk melihat suatu objek seakan-akan merupakan sesuatu yang lain. Hal ini dilakukan dengan mengubah persepsi terhadap bentuk dan memunculkan asosiasi visual yang baru. Sebagai contoh, Opera House di Sydney karya Jørn Utzon dirancang menyerupai cangkang kerang. Bentuk tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan keindahan dan kemisteriusan seni opera, serta menciptakan citra bangunan yang ikonik dan penuh makna.
3. Prinsip ketiga mendorong perancang untuk mengganti fokus atau perspektif dalam memahami suatu objek, dengan harapan bahwa sudut pandang baru tersebut akan membuka kemungkinan interpretasi yang lebih segar dan mendalam. Sebagai ilustrasi, Centre Pompidou karya Renzo Piano dan Richard Rogers menampilkan struktur dalamnya secara terbuka ke bagian luar bangunan. Dengan memindahkan elemen-elemen teknis yang biasanya tersembunyi ke bagian eksterior, desain ini mengubah persepsi kita terhadap museum — dari tempat yang tertutup dan formal menjadi ruang yang terbuka, partisipatif, dan inklusif, yang mencerminkan semangat berbagi pengetahuan.

Sebagai kelanjutan dari prinsip-prinsip arsitektur metafora yang telah dijelaskan sebelumnya, penerapannya dalam desain tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan dapat dilakukan secara fleksibel pada berbagai elemen bangunan, mulai dari denah, bentuk massa, hingga tampilan eksterior. Oleh karena itu, dalam perancangan Pusat Seni Kaligrafi di Gorontalo, ketiga prinsip utama — yakni menganalogikan suatu subjek dengan subjek lain, mengubah persepsi terhadap suatu bentuk, serta melihat suatu objek dari sudut pandang yang berbeda — akan diimplementasikan secara terpadu. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan bentuk-bentuk arsitektural yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu merepresentasikan makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam seni kaligrafi Islam.

Data

Lokasi Tapak Perancangan

Berdasarkan Peraturan Kabupaten Gorontalo No. 4 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 2012-2032, tapak perancangan Pusat Seni Kaligrafi di Gorontalo berada dalam zona Pengembangan Pusat Pendidikan dan Penelitian. Lokasi tapak terletak di Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, berdekatan dengan Balai Guru Penggerak Provinsi Gorontalo, sesuai dengan Gambar 1 dengan luas $\pm 28.000 \text{ m}^2$ (2,8 ha), tapak ini merupakan lahan kosong yang dapat dikembangkan sesuai regulasi yang berlaku.

Ketentuan zonasi yang diterapkan meliputi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 50% dari luas tapak, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimum 2,1, serta Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimum 20%. Selain itu, peraturan mengenai

Garis Sempadan Bangunan (GSB) mengatur bahwa jarak bangunan dari batas depan tapak harus berada dalam rentang 2 hingga 5 meter.



Gambar 1. Lokasi tapak perancangan

Batasan Tapak

Tapak perencanaan berbatasan dengan lahan perkebunan milik warga di bagian utara, barat, dan selatan, sedangkan pada bagian timur berbatasan langsung dengan Jalan Adam Hoesa yang menjadi akses utama menuju lokasi. Di dalam area tapak saat ini masih terdapat bangunan berupa gudang milik Unilever. Namun, berdasarkan peruntukan lahan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gorontalo Nomor 4 Tahun 2013, lokasi ini termasuk dalam kawasan pengembangan pusat pendidikan dan penelitian. Oleh karena itu, keberadaan gudang tersebut tidak sesuai dengan fungsi lahan yang telah ditetapkan dan direncanakan untuk dipindahkan dari area tapak. Adapun batas-batas tapak dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Batasan-batasan tapak

Konsep Desain

Sirkulasi Pengguna, Servis, dan Jalur Pejalan Kaki

Berdasarkan analisis terhadap aksesibilitas dan sirkulasi tapak, akses menuju site dapat melalui Jl. Adam Hoesa yang berada di timur tapak dimana jalan ini termasuk jalan lingkungan berukuran sekitar 6,5 meter. Meskipun demikian, Jl. Adam Hoesa pada rentang waktu tertentu khususnya antara jam 06.30-08.00 dan 16.30-15.30 cenderung mengalami kemacetan. Karena itu, sirkulasi kendaraan pada tapak dirancang dengan satu akses utama untuk masuk dan keluar. Di dalam tapak, terdapat dua jalur dengan dua lajur untuk kelancaran pergerakan. Jalur ini ditempatkan di depan setiap gedung guna mempermudah *drop-off*. Area parkir tersebar di beberapa titik searah dengan jalur *drop-off*,

meminimalkan jarak antara bangunan, parkir, dan jalur keluar untuk meningkatkan aksesibilitas. Guna memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai sirkulasi pengguna, maka dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



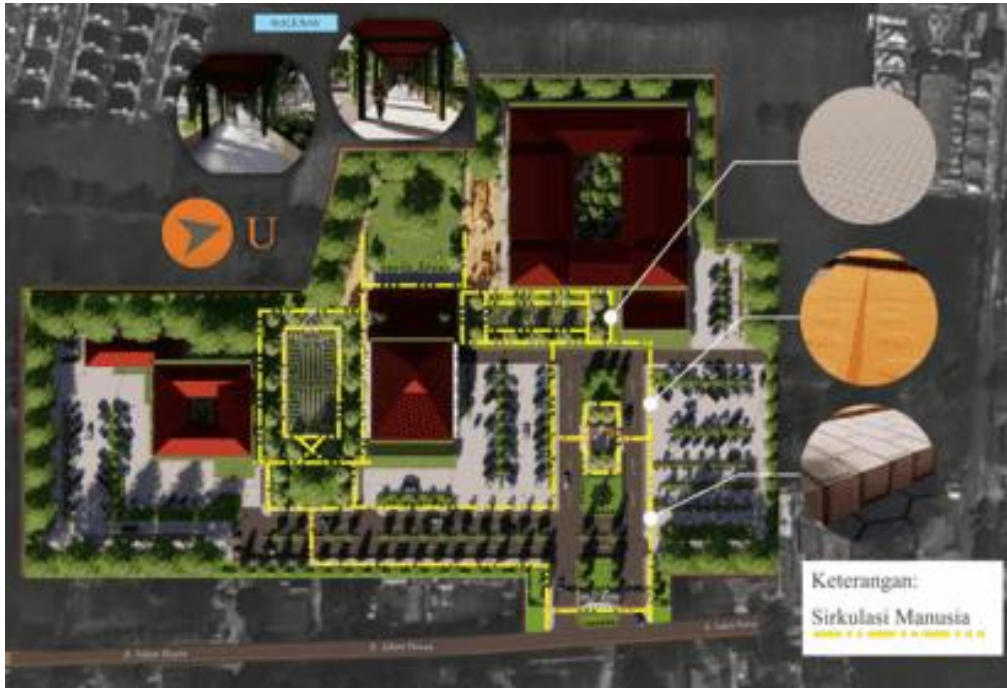
Gambar 3. Sirkulasi pengguna

Sirkulasi servis dalam kawasan ini dirancang untuk mendukung operasional tanpa mengganggu aktivitas utama pengguna. Jalur ini diperuntukkan bagi petugas kebersihan dalam mengangkut sampah, serta untuk distribusi barang dan logistik ke kantin, gudang, dan toko. Selain itu, sirkulasi ini juga berfungsi untuk keperluan keamanan dan evakuasi, sehingga mempermudah petugas dalam menjalankan tugasnya. Sirkulasi servis ditempatkan secara khusus di bagian belakang gedung agar terpisah dari jalur utama pengguna, sehingga kenyamanan dan efisiensi pergerakan dalam kawasan tetap terjaga. Guna memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai sirkulasi servis, maka dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Sirkulasi servis

Sirkulasi manusia dalam kawasan ini dirancang untuk mengakomodasi baik pejalan kaki umum maupun pejalan kaki disabilitas, yang difasilitasi dengan guiding block dan ramp untuk memastikan aksesibilitas ke setiap bangunan (Gambar 5). Jalur pejalan kaki ditempatkan di setiap sisi dan diarahkan langsung menuju bangunan guna meningkatkan kenyamanan dan efisiensi pergerakan. Selain itu, untuk mempermudah pengguna dalam berpindah antar bangunan, disediakan koridor semi-terbuka atau *walkway* yang dilengkapi dengan penutup atap akrilik. Koridor ini juga dirancang dengan elemen hijau berupa tanaman rambat, yang tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga memberikan perlindungan tambahan dari cuaca.



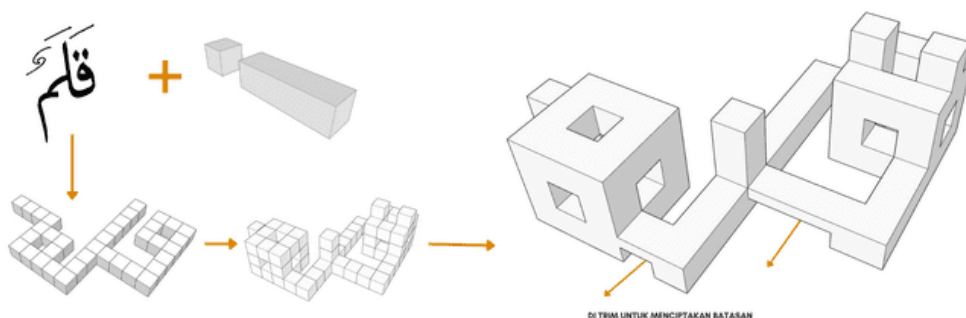
Gambar 5. Sirkulasi pejalan kaki

Peran Kawasan pada Komunitas

Pusat Seni Kaligrafi merupakan lingkungan komprehensif yang bertujuan untuk mendukung dan mengembangkan potensi serta peluang seni kaligrafi di Gorontalo. Dalam perancangannya, digunakan konsep metafora kategori konkret, di mana bentuk dua dimensi kaligrafi diterjemahkan menjadi bentuk tiga dimensi bangunan. Kata *قَلَمٌ* (*Qalamun*), yang secara harfiah berarti “pena”, dipilih sebagai elemen utama dalam penciptaan karya. Kata ini terdiri dari tiga huruf hijaiyah yaitu—*qaf* (ق), *lam* (ل), dan *mim* (م)—yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tiga bangunan utama yang saling terhubung: Gedung Pendidikan, Gedung Apresiasi, dan Toko Seni Kaligrafi.

Huruf *qaf* melambangkan pendidikan sebagai fondasi awal dalam menciptakan karya seni yang bermakna. Gedung Pendidikan Seni Kaligrafi berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dan pengembangan keterampilan kaligrafi. Huruf *lam* mewakili apresiasi dan pengakuan terhadap karya seni. Gedung Apresiasi Seni Kaligrafi dirancang untuk memamerkan dan mengapresiasi karya seni kaligrafi, serta menyediakan ruang pendukung lainnya. Huruf *mim* melambangkan Toko Seni Kaligrafi untuk menciptakan dan mengapresiasi seni kaligrafi. Toko Seni Kaligrafi menyediakan segala kebutuhan material untuk proses kreasi seni kaligrafi. Guna memberikan batasan antar fungsi bangunan, maka di beberapa bagian akan di trim untuk menciptakan koridor semi-terbuka.

Kaligrafi jenis Kufi, yang bersifat kaku dan seimbang, sering kali mencerminkan bentuk geometris seperti kotak atau persegi panjang. Bentuk geometris ini ditransformasikan menjadi bangunan yang disusun mengikuti kata *قَلَمٌ*. Maka, terciptalah kesatuan bentuk transformasi yang harmonis dan sesuai dengan konsep arsitektur metafora yang dapat dilihat konfigurasi massanya pada Gambar 6.



Gambar 6. Gubahan massa kawasan

Posisi Gedung Pendidikan dibuat menjorok ke arah barat-utara site untuk menghindari sumber kebisingan dari arah selatan dan timur. Area depan gedung ini dimanfaatkan sebagai area *sculpture*, yang tidak hanya berfungsi sebagai pemisah kebisingan, tetapi juga menjadi elemen estetis yang memperkaya pemandangan kawasan, dapat dilihat pada Gambar 7 ditandai oleh garis kuning, serta perspektif *sculpture*. Setiap bangunan dirancang memanjang ke arah timur-barat untuk mengurangi paparan panas berlebih. Orientasi ini juga menguntungkan karena memungkinkan bangunan menerima aliran angin secara optimal, mengingat arah angin dominan berasal dari tenggara dan barat laut, dapat dilihat pada Gambar 7 yang ditandai oleh garis merah putus-putus.



Gambar 7. Tataan massa kawasan

Melalui pendekatan bentuk dan penataan kawasan yang dirancang secara terpadu, Pusat Seni Kaligrafi memainkan peran strategis sebagai simpul budaya yang menghubungkan praktik seni kaligrafi dengan komunitas kaligrafer dan masyarakat umum. Kawasan bangunan tidak hanya berfungsi sebagai sarana kegiatan, melainkan juga sebagai ekspresi visual yang merepresentasikan nilai-nilai estetis dan makna filosofis dalam seni kaligrafi. Representasi ini diharapkan mampu membangkitkan ketertarikan awal, khususnya bagi masyarakat yang belum familiar, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk mempelajari seni kaligrafi lebih lanjut.

Sebagai kelanjutan dari gagasan representasi visual tersebut, penerapan pendekatan Arsitektur Metafora pada masing-masing bangunan utama dijelaskan sebagai berikut:

1. Gedung Pendidikan

Hubungan Metafora dan Makna pada Gedung Pendidikan

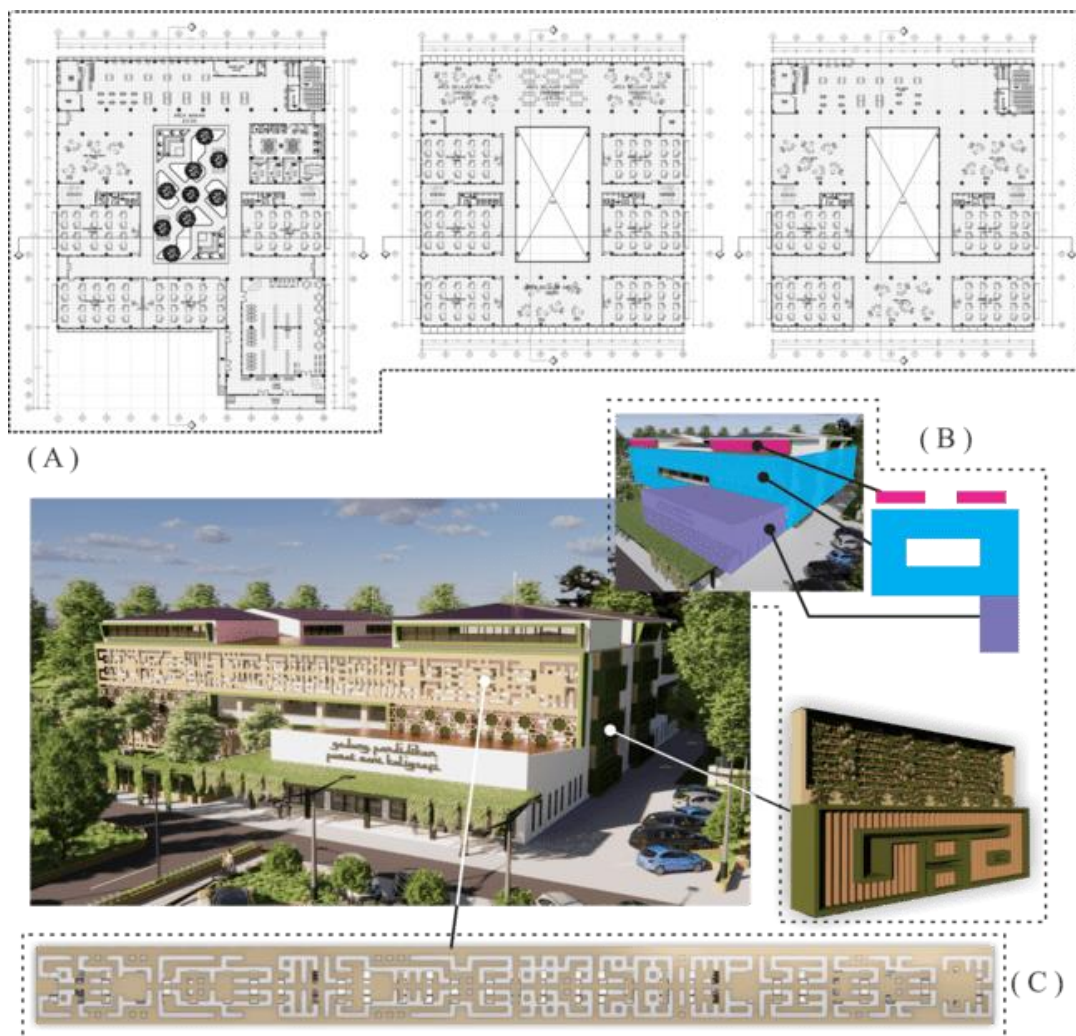
Pada rancangan denah Gedung Pendidikan diterapkan prinsip metafora berupa peralihan makna dari satu elemen ke elemen lainnya, yang terwujud melalui kehadiran *void* di tengah bangunan. Dalam seni kaligrafi, ruang kosong atau spasi antar huruf memiliki makna esensial dalam menciptakan keseimbangan visual dan ritme bacaan. Prinsip ini diinterpretasikan secara arsitektural sebagai *void*, yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen pencahayaan dan ventilasi alami, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang meditatif dan kontemplatif. *Void* menjadi pengingat akan pentingnya kekosongan dalam proses belajar dan perenungan, selaras dengan filosofi kaligrafi sebagai seni yang tidak hanya visual, tetapi juga spiritual. Penerapan prinsip perancangan ini dapat dilihat pada Gambar 8 bagian (A).

Pengalaman Ruang yang Meditatif pada Gedung Pendidikan

Secara bentuk massa, prinsip perubahan persepsi terhadap suatu subjek diejawantahkan melalui konfigurasi bangunan dan elemen pelindung (*shading device*) yang mengadaptasi bentuk huruf *qaf* (ق) dari kata قَلَّمَ. Transformasi ini menggeser pandangan terhadap kaligrafi—dari yang semula dipahami sebagai karya dua dimensi yang statis, menjadi pengalaman spasial yang dapat dirasakan secara langsung melalui arsitektur. Penggunaan *shading device* juga mempertegas prinsip irama dan pengulangan dalam desain arsitektural, menstimulasi respons visual sekaligus memperkaya pengalaman ruang, penerapan prinsip ini dapat dilihat pada Gambar 8 bagian (B).

Desain Kaya akan Pola-pola Kaligrafi pada Gedung Pendidikan

Pada elemen fasad, digunakan pendekatan metafora yang merepresentasikan sudut pandang alternatif terhadap makna dan bentuk. Hal ini diwujudkan melalui *secondary skin* yang dilubangi mengikuti pola kaligrafi dari hadis riwayat Tirmidzi No. 2682 (مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ) yang mengandung pesan tentang kemuliaan menuntut ilmu. Kaligrafi ini berfungsi sebagai penyangring cahaya alami, menciptakan efek bayangan yang dinamis di dalam ruang sekaligus membangun suasana yang sakral dan tenang. Penerapan prinsip ini dapat dilihat pada Gambar 8 bagian (C). Desain ini menguatkan pengalaman ruang yang imersif, sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai Islam dalam pendidikan.



Gambar 8. Bentuk dan tampilan Gedung Pendidikan

Peran Bangunan dan Komunitas pada Gedung Pendidikan

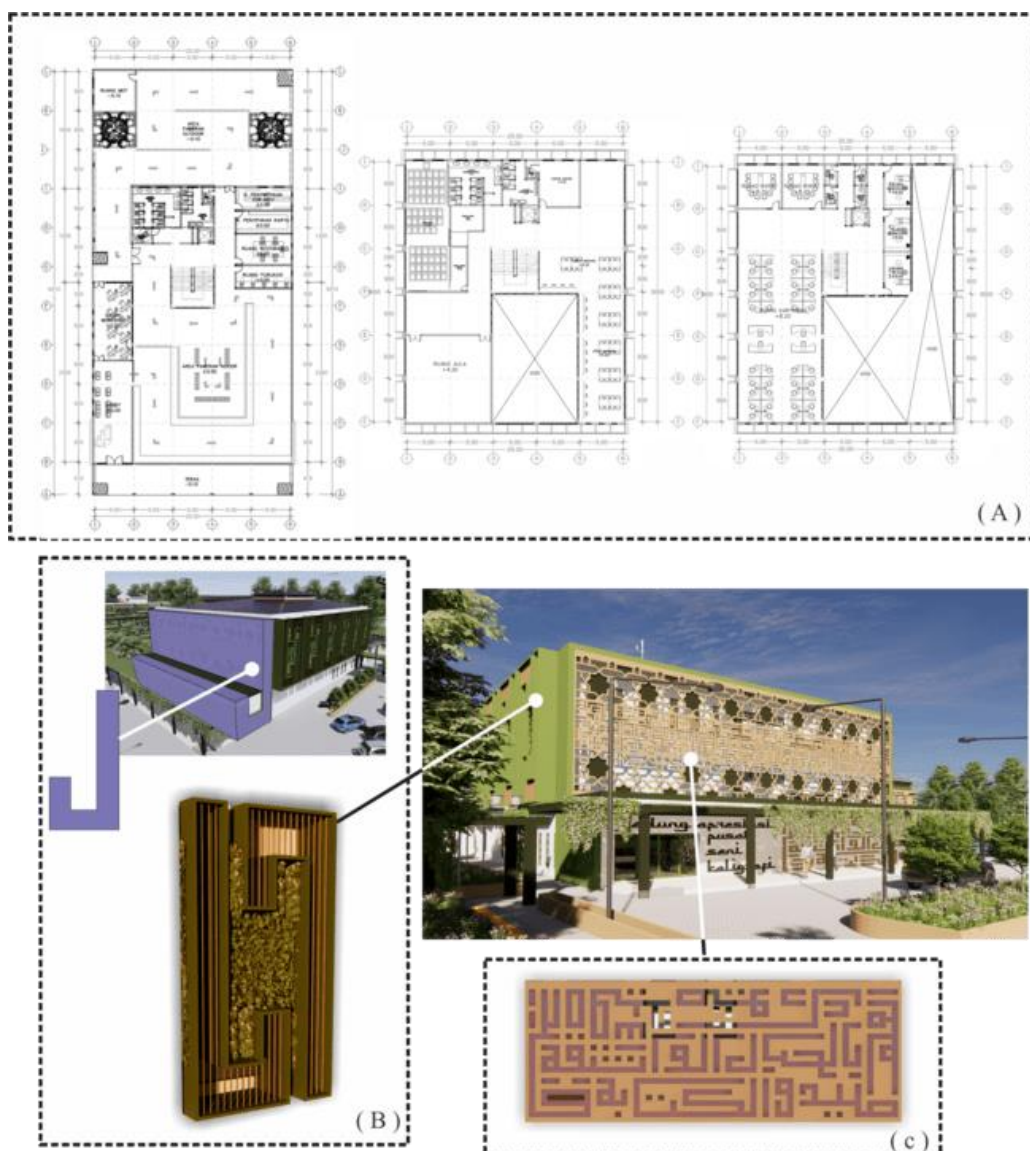
Selain fungsi estetika dan simbolik, penggunaan *secondary skin* berbahan *Aluminium Composite Panel* (ACP) berwarna krem juga memperkuat prinsip kesatuan visual kawasan. Seluruh bangunan dalam kompleks Pusat Seni Kaligrafi ini menggunakan material serupa untuk menciptakan tampilan yang harmonis dan identitas visual yang konsisten. Pendekatan ini memperkuat keterkaitan antar bangunan dan menjadi cerminan kolektivitas dalam

komunitas kaligrafer, di mana setiap bagian saling mendukung untuk membentuk ekosistem seni yang berkesinambungan.

2. Gedung Apresiasi

Hubungan Metafora dan Makna pada Gedung Apresiasi

Pada rancangan denah Gedung Apresiasi diterapkan prinsip metafora berupa peralihan makna dari satu subjek ke subjek lainnya, yang dimanifestasikan melalui kehadiran *void* di tengah bangunan. Dalam seni kaligrafi Islam, ruang tidak bertinta, baik dalam bentuk spasi antar huruf maupun komposisi halaman, sehingga berperan penting dalam membingkai pesan ayat suci, hadis, atau puisi, serta menciptakan kesan kebesaran dan kemuliaan. Prinsip ini diinterpretasikan ke dalam arsitektur melalui *void* vertikal yang ditutup oleh elemen plafon tinggi, sehingga menghasilkan ruang yang monumental dan memunculkan pengalaman visual serta spiritual yang agung dan kontemplatif. Penerapan prinsip ini dapat dilihat pada Gambar 9 bagian (A). Ruang kosong ini berfungsi tidak hanya sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai metafora dari kehampaan yang sarat makna dalam proses apresiasi seni yaitu ruang untuk jeda, renungan, dan penyatuan makna antara karya dan pengamat.



Gambar 9. Bentuk dan tampilan Gedung Apresiasi

Pengalaman Ruang yang Meditatif pada Gedung Apresiasi

Dari sisi bentuk massa, prinsip perubahan persepsi diwujudkan melalui bangunan dan elemen *shading* yang mengadaptasi bentuk huruf *lam* (J) dari kata قَلَم. Transformasi ini tidak hanya menyajikan bentuk simbolis dari aksara Arab, tetapi juga mengangkat seni kaligrafi dari medium datar menjadi ekspresi tiga dimensi yang dapat

dialami secara fisik dan emosional oleh pengunjung. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan inderawi dan memperluas apresiasi terhadap kaligrafi sebagai bagian dari arsitektur yang hidup dan berdialog dengan pengamat membentuk pengalaman ruang yang meditatif. Penerapan prinsip ini dapat dilihat pada Gambar 9 bagian (B) yang ditandai dengan warna ungu.

Desain Kaya akan Pola-Pola Kaligrafi pada Gedung Apresiasi

Sementara itu, pada fasad bangunan diterapkan prinsip melihat dari sudut pandang yang berbeda melalui penggunaan *secondary skin* berlubang yang mengadopsi pola kaligrafi dari petuah Imam Syafi'i: (العلم صيد والكتابة قيد، قيد صيودك بأحبال واثقة), yang berarti "Ilmu adalah buruan, dan tulisan adalah tali pengikatnya; ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat." Penerapan prinsip ini dapat dilihat pada Gambar 9 bagian (C). Pola kaligrafi ini tidak hanya menyampaikan pesan mendalam mengenai pentingnya menuliskan ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai filter cahaya alami yang menciptakan bayangan ritmis di dalam ruang, memperkaya suasana visual. Pemilihan pola ini merepresentasikan nilai-nilai keilmuan dan pengabdian terhadap ilmu, yang menjadi dasar eksistensi komunitas kaligrafer itu sendiri.

Peran Bangunan dan Komunitas pada Gedung Apresiasi

Dengan menghadirkan elemen-elemen tersebut, Gedung Apresiasi tidak hanya menjadi tempat untuk menampilkan karya, tetapi juga menjadi ruang pertemuan makna antara pencipta, karya, dan masyarakat. Pengalaman ruang yang ditawarkan kaya akan bentuk, pola, dan simbol yang dirancang untuk menumbuhkan penghargaan mendalam terhadap seni kaligrafi sekaligus memperkuat identitas kolektif komunitas kaligrafer di Gorontalo.

3. Toko Seni Kaligrafi

Hubungan Metafora dan Makna pada Toko Seni Kaligrafi

Rancangan denah Toko Seni Kaligrafi, diterapkan prinsip metafora berupa peralihan makna dari satu objek ke objek lain, yang diartikulasikan melalui keberadaan *void* di tengah bangunan, penerapan prinsip ini dapat dilihat pada Gambar 10 bagian (A). Seperti halnya dalam seni kaligrafi, ruang kosong atau spasi antar huruf memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan visual dan ritme komposisi, *void* pada bangunan ini merepresentasikan prinsip keseimbangan yang serupa dalam konteks arsitektural. Kehadiran ruang kosong ini tidak hanya menghadirkan sirkulasi dan pencahayaan alami, tetapi juga membangun suasana yang tenang dan meditatif, memungkinkan pengunjung untuk mengalami ruang secara lebih reflektif dan bermakna.

Pengalaman Ruang yang Meditatif pada Toko Seni Kaligrafi

Pada bentuk massa bangunan, prinsip metafora diwujudkan melalui transformasi huruf *mim* (م) dari kata قَلَمٌ menjadi elemen bangunan yang utuh dan dapat dialami secara fisik. Transformasi ini mengubah persepsi masyarakat terhadap kaligrafi, dari sekadar seni tulisan menjadi bentuk spasial yang nyata dan interaktif. *Shading device* yang mengikuti kontur huruf menambahkan elemen ritmis dan estetika visual, memperkaya bentuk bangunan sekaligus mempertegas kehadiran metafora dalam massa arsitektural. Pendekatan ini tidak hanya menjadi simbolisasi formal, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara desain dan makna spiritual kaligrafi sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup, memperdalam kualitas pengalaman ruang yang bersifat meditatif dan spiritual. Penerapan prinsip ini dapat dilihat pada Gambar 10 bagian (B).

Desain Kaya akan Pola-pola Kaligrafi pada Toko Seni Kaligrafi

Sementara itu, pada fasad bangunan, diterapkan prinsip melihat suatu subjek dari perspektif yang berbeda melalui penggunaan *secondary skin* yang dilubangi mengikuti pola kaligrafi dari hadis riwayat Bukhari No. 1966 (مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنْ نَبِيَ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ) yang bermakna "Tidak ada makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangan sendiri," sebagai penguatan nilai bekerja sebagai bagian dari keimanan. Pola ini tidak hanya menjadi ornamen visual, tetapi juga menjadi filter cahaya alami yang menciptakan pola bayangan dinamis di dalam ruang, memperdalam kualitas pengalaman ruang yang bersifat meditatif dan spiritual, penerapan prinsip ini dapat dilihat pada Gambar 10 bagian (C).

Peran Bangunan dan Komunitas pada Toko Seni Kaligrafi

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, toko tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi kreatif, melainkan juga menjadi sarana edukatif dan kultural yang menghidupkan nilai-nilai kerja, kemandirian, dan spiritualitas dalam komunitas kaligrafer. Representasi metaforis dalam bentuk, pola, dan pencahayaan ini mendukung terwujudnya ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara simbolik dan fungsional dalam mendukung ekosistem seni kaligrafi di Gorontalo.



Gambar 10. Bentuk dan tampilan Toko Seni Kaligrafi

Hasil Desain

Gambar 11 hingga Gambar 26 berikut ini merupakan beberapa ilustrasi yang mewakili hasil perancangan Pusat Seni Kaligrafi di Gorontalo ini, meliputi gambar perspektif eksterior dan interior bangunan, kawasan, dan elemen-elemen arsitektural.



Gambar 11. Perspektif mata burung



Gambar 12. Perspektif mata manusia



Gambar 13. Perspektif Gedung Pendidikan



Gambar 14. Perspektif Gedung Apresiasi



Gambar 15. Perspektif Toko Seni Kaligrafi



Gambar 16. Perspektif sculpture



Gambar 17. Taman Labirin بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Gambar 18. Taman Labirin سُيْحَانُ اللَّهِ



Gambar 19. Walkway



Gambar 20. Area Belajar Santai



Gambar 21. Ruang Kelas



Gambar 22. Area Pameran



Gambar 23. Kantin Gedung Pendidikan



Gambar 24. Ruang Pameran



Gambar 25. Ruang Pameran



Gambar 26. Kantin Gedung Apresiasi

Kesimpulan

Perancangan Pusat Seni Kaligrafi di Gorontalo dilatarbelakangi oleh belum tersedianya fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan, pengapresiasian, serta penyediaan perlengkapan seni kaligrafi di wilayah tersebut. Selain sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, perancangan ini juga mempertimbangkan peran penting seni kaligrafi dalam memperkuat identitas budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Gorontalo. Sebagai daerah yang dikenal dengan julukan “Serambi Madinah”, Gorontalo memiliki potensi besar untuk menjadikan kaligrafi tidak hanya sebagai warisan seni yang bernilai religius, tetapi juga sebagai medium pemersatu budaya yang mendukung penguatan karakter keislaman dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal.

Pusat Seni Kaligrafi ini dirancang tidak hanya sebagai ruang fisik untuk aktivitas belajar, berkarya, dan berdagang, tetapi juga sebagai simpul budaya yang memungkinkan interaksi aktif antara komunitas kaligrafer, masyarakat umum, dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, peran pusat seni ini diperluas sebagai katalis dalam pertumbuhan ekosistem seni kaligrafi yang inklusif dan berkelanjutan di Gorontalo. Melalui pendekatan *Arsitektur Metafora*, rancangan bangunan menerjemahkan bentuk kata *قَلَمٌ (Qalamun)*, yang berarti “pena”, ke dalam wujud tiga massa bangunan utama: Gedung Pendidikan (huruf *ق/qaf*), Gedung Apresiasi (huruf *ل/lam*), dan Toko Seni Kaligrafi (huruf *م/mim*). Transformasi metaforis ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang meditatif, kaya akan pola visual, ritme cahaya, dan bayangan yang difilter oleh motif kaligrafi. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya melihat seni kaligrafi sebagai objek visual, tetapi juga merasakannya secara spasial dan emosional, memperkuat pesan spiritual dan estetikanya.

Pada tahap proses perancangannya, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi, antara lain jumlah responden survei yang belum merata, keterbatasan referensi tempat relevan di Gorontalo, serta keterbatasan teknis dalam penggunaan perangkat lunak desain. Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi yang dilakukan antara lain adalah menetapkan standar minimal responden pada setiap wilayah survei, serta melengkapi data dengan studi literatur dan studi komparatif dari proyek-proyek serupa seperti Belades School Art and Design, Museum of the Future, Pesantren

Kaligrafi Al-Qur'an di Sukabumi, Museum Tsunami Aceh, Bangunan Pendidikan Giri Wijaya di Bogor, serta Gedung The Keranjang di Bali. Sementara itu, keterbatasan teknis perangkat lunak diatasi dengan mengombinasikan penggunaan aplikasi desain seperti AutoCAD untuk gambar 2D, SketchUp untuk model 3D, serta CorelDraw untuk pemaparan grafis, dengan menyederhanakan representasi visual tanpa mengurangi esensi desain. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, perancangan dilakukan dengan upaya maksimal untuk tetap menghasilkan karya yang kontekstual, bermakna, dan berdampak bagi masyarakat Gorontalo.

Daftar Pustaka

- [1] M. Musri, "Dari Ranah Minang untuk Indonesia," Laporan Penelitian, 2017.
- [2] S. Tambunan, "Seni Islam Terapi Murattal Alquran Sebagai Pendekatan Konseling Untuk Mengatasi Kecemasan," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, vol. 14, no. 1, hlm. 75, 2018, doi: 10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss1.111.
- [3] A. S. Muhammad, "SK-JUARA-MTQN-XXX-KALTIM-2024," Kota Samarinda, Sep. 2024.
- [4] S. J. Nayoan dan J. C. Mandey, "Transformasi sebagai strategi desain," *Media Matrasain*, vol. 8, no. 2, 2011, doi: 10.35793/matrasain.v8i2.330.
- [5] D. E. Yolanda, "Perancangan Cultural Center dengan Konsep Arsitektur Tropis di Prawirotaman," [Online] diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/12011>, 2018.
- [6] A. Rapoport, *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Oxford: Pergamon Press, 1977.
- [7] D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*. Amzah, 2022.
- [8] K. W. Smithies, *Principle of Design in Architecture*. Van Nostrand Reinhold, 1981.
- [9] F. D. K. Ching, *Architecture: Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons, 2023.
- [10] B. P. Redyantanu, "Identifikasi Unsur Lokalitas dalam Pendekatan Arsitektur Metafora pada Desain Amahami di Bima," *Jurnal Arsitektur Zonasi*, vol. 4, no. 3, 2021, doi: 10.17509/jaz.v4i3.36816.
- [11] K. Karatani, *Architecture as Metaphor: Language, Number, Money*. MIT Press, 1995.
- [12] C. G. Petrina, E. R. K. R. Kridarso, dan S. Tundono, "Komparasi Konsep Metafora Pada Gedung Perpustakaan di Indonesia (Objek Studi: 1. Perpustakaan Nasional RI di Jakarta; 2. Perpustakaan Universitas Indonesia di Depok; 3. Perpustakaan Soeman di Pekanbaru)," dalam *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2018, hlm. 193–198.
- [13] A. C. Antoniades, *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1990.
- [14] H. I. Sapitri, L. Mauliani, dan Y. Sari, "Penerapan Pendekatan Arsitektur Metafora pada Bangunan Pusat Mode dan Kecantikan Anne Avantie," *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, vol. 3, hlm. 241–246, 2019.